

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal merupakan sebuah potensi atau nilai guna yang berasal dari daerah setempat, yang mana lokal yang dimaksud adalah desa yang jika dihubungkan dari pernyataan diatas bahwa sumber daya lokal sama dengan potensi desa (Suhariyanto, 2018). Azizah (2017) memaparkan bahwa desa memiliki dua jenis potensi, yaitu potensi fisik seperti sumberdaya alam dan potensi non-fisik seperti sumberdaya manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dijelaskan bahwa sebuah desa berpotensi memiliki sumber daya lokal, yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya ekonomi pendukung. Aditiawati (2016) menjelaskan bahwa sebuah kawasan memiliki potensi lokal yang kaya dari segi sumber daya alam yang sejalan dengan sumber daya manusia lokal yang terus meningkat dan memperkaya wawasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparmini (2012) bahwa potensi desa mencakup potensi alam, potensi manusia dan hasil kerja manusianya. Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa sumberdaya lokal terdapat dua jenis, yaitu potensi fisik seperti sumberdaya alam dan potensi non-fisik seperti sumberdaya manusia.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hidup menjelaskan bahwa sumberdaya alam merupakan unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem. Menurut Adisasmita (2013) dan Aditiawati (2016) menyatakan bahwa sumber daya alam adalah segala unsur tata lingkungan biofisik yang dengan nyata atau potensial dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia termasuk tanah, air, maupun udara. Sedangkan menurut Suparmini (2012) bahwa sumber daya alam merupakan keseluruhan faktor fisik, kimia, biologi dan sosial yang membentuk lingkungan sekitar yang keberadaannya tergantung pada aktivitas manusia. Dari beberapa pernyataan diatas disimpulkan bahwa sumberdaya alam merupakan segala unsur lingkungan hidup hayati dan non hayati baik dari faktor, fisik, kimia, biologi, dan sosial yang memiliki potensi

untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dampak keberadaan sumberdaya alam tersebut dipengaruhi oleh aktivitas manusia.

Handoko (2008) memaparkan bahwa sumberdaya manusia adalah segala kemampuan atau nilai guna yang dimiliki manusia setempat baik dari segi kuantitas yang berkaitan dengan jumlah sumber daya manusia, maupun dari segi kualitas yang berkaitan dengan mutu sumber daya manusia tersebut seperti kemampuan fisik dan nonfisik (kecerdasan dan mental). Sedangkan menurut Rivai (2004) sumber daya manusia adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak untuk mencapai tujuan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya berdasarkan fungsinya. Sumber daya manusia menurut Wakerkwa (2016) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan pembangunan masyarakat, misalnya jika semakin besar kuantitas sumberdaya manusia yang memiliki pendidikan ataupun pengetahuan baik itu formal maupun non-formal, maka semakin besar peluang meningkatnya kualitas pembangunan masyarakat. Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa sumberdaya manusia merupakan kekuatan atau nilai guna yang dimiliki manusia baik dari segi kuantitas dan kualitas setiap individu yang secara signifikan mempengaruhi kualitas pembangunan masyarakat lokal.

## **2.2 Agrowisata**

### **2.2.1 Pengertian Agrowisata**

Undang-undang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa daya tarik wisata merupakan segala hal yang memiliki keindahan, nilai, dan keunikan baik berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan dari kunjungan wisata. Mengacu pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor. 357/KPTS/HK350/5/2002 bahwa wisata agro adalah segala bentuk kegiatan pemanfaatan usaha perkebunan sebagai obyek wisata dengan tujuan diverifikasi usaha, perluasan kesempatan kerja, dan promosi usaha perkebunan. Windia (2007) menyatakan bahwa agrowisata adalah segala rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan sektor pertanian menjadi sebuah obyek wisata, baik dari segi potensi pemandangan alam, kondisi kawasan tani, maupun dari segi keanekaragaman produksi dan teknologi yang digunakan para

petani. Janianton (2006) menambahkan bahwa tujuan dikembangkannya agrowisata untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman berekreasi yang berhubungan langsung dengan usaha-usaha di bidang agro, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Seiring berkembangnya zaman wisata dengan pemanfaatan keindahan alam, kultur masyarakat setempat, dan potensi pertanian lokal dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat yang secara tidak langsung kawasan agrowisata dapat menjadi fungsi konservasi (Utama, 2012).

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas, bahwa agrowisata merupakan rangkaian kegiatan obyek wisata yang memanfaatkan sektor pertanian, potensi pemandangan alam, dan keanekaragaman kultur masyarakat dalam menggunakan teknologi serta memproduksi hasil pertanian yang member manfaat terhadap peningkatan pendapatan daerah dan secara tidak langsung kawasan agrowisata dapat dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi.

### **2.2.2 Ruang Lingkup dan Potensi Agrowisata**

Ruang lingkup dalam pengembangan agrowisata di suatu daerah menurut Fatah (2007), Utama (2012), Puspitasari (2010) dan Mamrodia (2014) terdapat beberapa jenis, sebagai berikut:

#### **1. Tanaman Pangan dan Hortikultura**

Pada sub-sektor tanaman pangan dan hortikultura terdapat beberapa sumber daya tarik wisata yang digunakan dalam pengembangan agrowisata, diantaranya seperti buah-buahan, sayur-sayuran, bunga-bunga, dan jamu-jamuan. Atraksi yang dihadirkan dapat berupak keindahan alam dari kebun-kebun tersebut maupun dari kegiatan pertanian yang dilakukan, seperti kegiatan pembibitan, perawatan, pengelolaan, panen, pengolahan barang mentah menjadi barang siap pakai, hingga pemasaran.

#### **2. Perkebunan**

Pada sub-sektor perkebunan terdapat beberapa sumber daya tarik wisata yang digunakan dalam pengembangan agrowisata, diantaranya seperti teknik bertanam, pemeliharaan, pengelolaan, serta proses pasca produksi dari perkebunan tersebut, daya tarik historis wisata alam pada lokasi

perkebunan, dan keindahan alam dari lokasi perkebunan. Contoh jenis perkebunan yang dapat digunakan sebagai objek agrowisata, yaitu kopi, teh, tebu, sawit, karet, kakao, kopi, dan perkebunan lainnya

### 3. Peternakan

Pada sub-sektor peternakan terdapat beberapa sumber daya tarik wisata yang digunakan dalam pengembangan agrowisata, diantaranya seperti keunikan dan kekhasan pengelolaan ternak dan hasil ternak, teknik tradisional yang digunakan dalam beternak, dan jenis budidaya hewan ternak tersebut. Selain itu juga atraksi yang disuguhkan dapat berupa dari kegiatan pra produksi (pembibitan ternak, pabrik pakan ternak, pabrik obat ternak), kegiatan produksi (usaha ternak perah, ternak potong, ternak unggas), pasca produksi (panen daging, telur, susu, kulit dari ternak), dan kegiatan lainnya (karapan sapi, penggemukan ternak, pacu itik, balap kuda, adu domba) yang dapat mendukung atraksi dari sektor peternakan dalam pengembangan agrowisata.

### 4. Perikanan

Pada sub-sektor perikanan terdapat beberapa sumber daya tarik wisata yang digunakan dalam pengembangan agrowisata, diantaranya seperti pola perikanan, teknik penangkapan ikan dan pengelolaan ikan, jenis budidaya perikanan, teknik tradisional yang digunakan, dan kegiatan pasca panen atau produksi hingga pemasaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata, yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Disimpulkan juga bahwa dari seluruh potensi pertanian diatas keseluruhan kegiatan usaha pertanian dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, seperti pemandangan alamnya, teknik yang digunakan, pola dari usaha taninya, kegiatan pra-produksi, kegiatan produksi, kegiatan pasca produksi, dan kegiatan pemasaran.

### 2.2.3 Potensi Sumber Daya Lokal Dalam Pengembangan Agrowisata

Menurut Yoeti (2001) sumberdaya lokal yang dapat digunakan dalam pengembangan agrowisata, yaitu kesuburan lahan, jenis komoditas pertanian, sumber air untuk kegiatan pertanian, kondisi iklim dari lokasi pertanian tersebut, dan potensi keindahan alam yang dimiliki desa. Utama (2012) menjelaskan bahwa kemampuan dan kualitas manusia lokal penting dalam memaksimalkan pengembangan agrowisata yang didukung juga dengan kondisi alam dan lingkungan desa yang dapat menjadi nilai jual atau daya tarik wisata itu sendiri. Suparmini (2012) menjelaskan bahwa potensi sumberdaya lokal yang dapat mendukung pengembangan agrowisata adalah pada potensi sumberdaya alam, seperti tingkat kesuburan lahan pertanian lokal, kelerengan atau bentuk lahan pertanian, keindahan alam desa dan kemudahan desa dalam mengakses sumber air. Maryani (2008) menjelaskan bahwa potensi desa dapat diidentifikasi untuk menentukan seberapa besar kemampuan desa untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata, diantaranya: 1) Potensi fisik (sumberdaya alam) desa baik itu dari segi aksesibilitas desa dalam mengakses sumber air, baik itu kondisi dan tata air untuk kebutuhan irigasi dan kebutuhan sehari-hari, kondisi iklim desa yang mendukung usaha tani, serta kondisi pertanian dan peternakan sebagai sumber bahan makanan, tenaga, dan pendapatan masyarakat; dan 2) Potensi non-fisik (sumberdaya manusia) desa baik itu dari segi kondisi sosial dan budaya masyarakat desa, kondisi lembaga-lembaga sosial, dan kondisi aparatur desa.

Bangun (2003) menjelaskan bahwa dalam pengembangan agrowisata terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan untuk melihat potensi desa untuk dikembangkan kedalam jenis wisata tersebut, diantaranya adalah jenis komoditas pertanian yang khas, cara budi daya dan pengolahan produknya, penggunaan teknik dan teknologinya, aspek kesejarahannya, kondisi lingkungan alam, dan juga sosial budaya di sekelilingnya. Sedangkan menurut Retroningsih (2013) bahwa potensi desa harus diperkuat dari segi sumberdaya manusianya agar dalam rencana pengembangan agrowisata yang dilaksanakan menjadi lebih maksimal dan berlangsung secara jangka panjang, diantaranya adalah dengan mengetahui kualitas sumber tenaga kerja yang berpotensi dalam mengolah lahan, serta

mengidentifikasi kualitas baik itu dari tenaga kerja pada bidang pertanian, ataupun pada bidang non-pertanian, yang didukung dari segi kelembagaan masyarakat. Budiarti (2013) menjelaskan dalam pengembangan agrowisata potensi sumberdaya alam seperti keindahan alam yang menjadi objek agrowisata dan sumberdaya manusia seperti kegiatan pertanian, dukungan pemerintah setempat, serta kondisi kelembagaan yang dimiliki desa menjadi modal utama dalam pengembangan agrowisata. Menurut Muchlis (2017) bahwa dalam pengembangan agrowisata terdapat dua indikator utama, yaitu 1) Sumberdaya alam seperti jenis komoditas pertanian yang dimiliki desa, tingkat keindahan alam yang dimiliki seperti kondisi pemandangan lahan pertanian ataupun lainnya, dan kondisi iklim desa; dan 2) Sumberdaya manusia seperti dari segi kegiatan pertanian, kemampuan atau kualitas masyarakat, budaya yang dimiliki masyarakat, dan kondisi kelembagaan masyarakat.

Tabel 2. 1 Sintesa Teori Variabel Sumberdaya Lokal Dalam Pengembangan Agrowisata\*

Indikator Sumberdaya Lokal Dalam Pengembangan Agrowisata	Variabel Sumberdaya Lokal Dalam Pengembangan Agrowisata	Sumber						
		Utama (2012)	Suparmini (2012)	Maryani (2008)	Bangun (2003)	Budiarti (2013)	Retroningsih (2013)	Muchlis (2017)
Sumber Daya Alam	Keindahan alam	✓	✓		✓	✓		✓
	Jenis komoditas pertanian			✓				✓
	Sumber air		✓	✓				
	Kondisi iklim			✓				✓
Sumber Daya Manusia	Kemampuan dan kualitas masyarakat	✓			✓		✓	✓
	Kelembagaan			✓		✓	✓	✓
	Kebudayaan masyarakat			✓	✓			✓
	Kegiatan pertanian masyarakat				✓	✓		✓

\*) Sintesa Teori, 2020

Dapat disimpulkan berdasarkan sintesa teori diatas bahwa terdapat dua unit indikator dalam mengidentifikasi potensi sumberdaya lokal dalam pengembangan agrowisata di suatu wilayah, yaitu sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Pada sumberdaya alam dijabarkan menjadi beberapa hal, yaitu dengan mengidentifikasi keindahan alamnya, jenis komoditas pertanian yang ditanam di lokasi pengembangan, keberadaan sumber, dan kondisi iklim di lokasi. Sedangkan pada sumberdaya manusia di rincikan, seperti memperkenalkan kemampuan dan kualitas masyarakat, kondisi kelembagaan, kebudayaan yang

dimiliki masyarakat, dan jenis kegiatan-kegiatan pertanian yang dilakukan masyarakat lokal. Adapun penjelasan lebih lengkap terkait variabel-variabel potensi sumberdaya lokal dalam mendukung pengembangan kawasan agrowisata, sebagai berikut:

#### **A. Keindahan Alam**

Kaswanto, (2007) menjelaskan bahwa keindahan alam merupakan salah satu pendukung potensi yang berharga dalam pengembangan agrowisata yang meningkatkan kemauan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan jenis wisata tersebut, karena salah satu aktivitas wisata yang dapat dilakukan adalah menikmati keindahan alam. Beljai, dkk (2014) dan Dewi Rahma (2018) menjelaskan bahwa keindahan alam merupakan potensi yang sangat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap suatu daya tarik obyek wisata yang sedang dikembangkan, salah satunya adalah dalam pengembangan agrowisata. Pada penentuan kualitas keindahan alam suatu lanskap dapat dinilai dari variasi lereng lanskap, bentuk relief, bentuk cekungan lahan, tingkat kealamiahn vegetasi lanskap, dan pola pemandangan lanskap (Munandar, 1990 dalam Kaswanto, 2007). Dijelaskan oleh Budiyo dan Soelistyari (2014) bahwa keberadaan visual dapat menjadi indikator keadaan kualitas suatu lanskap, misalnya jika semakin tinggi kualitas visual suatu lanskap menunjukkan struktur lanskap tersebut beragam dan bersifat alami. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan preferensi manusia menentukan keindahan suatu lanskap cenderung tinggi apabila lanskap tersebut dalam kondisi alami dan memiliki struktur lanskap yang beragam.

#### **B. Jenis Komoditas Pertanian**

Komoditas unggulan pertanian menurut Ely (2014) adalah produk agro (pertanian) yang berpotensi untuk di ekspor dan dapat bersaing dengan produk sejenis di daerah lain, karena ada keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan menyanggand efisiensi usaha yang tinggi. Yulianti (2011) menjelaskan bahwa komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang berstatus strategis untuk dikembangkan pada sebuah wilayah berdasarkan kondisi fisik, sosial, ekonomi,

dan budaya serta kemampuan lembaga. Sedangkan menurut Setiawan dan Kusri (2010) bahwa komoditas unggulan merupakan hasil usaha rakyat yang mampu untuk meningkatkan pendapatan daerah, memiliki peluang pemasaran yang tinggi, serta menguntungkan masyarakat dan wilayah yang memiliki komoditas tersebut. Laini (2016) menjelaskan bahwa komoditas unggulan wajib berdaya saing tinggi dipasaran, memanfaatkan potensi sumberdaya lokal, memiliki nilai tambah yang tinggi baik secara ekonomi (pendapatan masyarakat) maupun sosial (kemampuan sumberdaya manusia) kepada masyarakat, dan layak didukung dengan bantuan modal usaha. Ritayani (2014) menjelaskan bahwa komoditas pertanian yang dapat dianalisis tingkat keunggulannya, yaitu komoditas tanaman pangan, komoditas hortikultura, komoditas perkebunan, komoditas peternakan, dan komoditas perikanan.

### **C. Sumber Air**

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumberdaya Air, yang dimaksud dengan Sumberdaya Air adalah air, sumber air, dan daya air yang terkandung didalamnya, merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan manfaat untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam segala bidang. Sumberdaya air merupakan salah satu sumberdaya terpenting bagi kehidupan manusia dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pembangunan yang jika dikaitkan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kegiatan pembangunan maka mengakibatkan tingginya kebutuhan sumberdaya air yang harus dipenuhi (Sutardi, 2003). Menurut Hariyanto dan Iskandar (2011) bahwa dalam mengidentifikasi sumberdaya air dapat dilihat dari seberapa banyak sumber air yang ada serta kondisi saat ini dari sumber air tersebut. Adapun jenis-jenis sumber air yang dapat dimanfaatkan diantaranya, sungai, danau, cekungan air tanah, hujan, air tanah/ sumur, mata air, laut, dan lainnya. Sedangkan untuk mengidentifikasi kondisi sumber air dapat dilihat dari volume air yang dimiliki dan kualitas air tersebut untuk digunakan (Tjahjono dkk, 2017). Selain itu menurut Cahyo, dkk (2016) bahwa potensi sumberdaya air akan semakin baik jika tingginya intensitas hujan diwilayah yang diidentifikasi, kualitas air yang baik, keberagaman sumber air yang dimiliki, dan

pemanfaatannya lebih beragam baik itu untuk kebutuhan domestik maupun kebutuhan kegiatan pertanian.

#### **D. Kondisi Iklim**

Iklim adalah sintesis atau kesimpulan dari perubahan nilai unsur-unsur cuaca (hari demi hari dan bulan demi bulan) dalam jangka panjang di suatu tempat atau pada suatu wilayah (Rosalina dan Esperanza, 2012). Sintesis tersebut dapat diartikan pula sebagai nilai statistik yang meliputi: rata-rata, maksimum, minimum, frekuensi kejadian (Atmaja, 2009). Kaswanto (2007) menjelaskan bahwa iklim merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan seseorang saat melakukan aktivitas dalam hal ini adalah kegiatan wisata. Dijelaskan lebih lanjut menurut Solihin dan Sukartini (2013) bahwa kelembaban dan suhu udara merupakan indikator yang paling mempengaruhi kenyamanan manusia untuk melakukan aktivitas khususnya di luar ruangan. Kaitannya dengan suhu udara Hidayat dan Kizua (2010) menjelaskan bahwa semakin meningkat suhu udara hingga melebihi batas tertentu, nyaman yang dirasakan oleh manusia akan semakin berkurang karena sensasi panas dari suhu udara akan terlalu besar dirasakan manusia dan begitupun sebaliknya. Kelembaban udara memiliki keterkaitan yang cukup signifikan terhadap kenyamanan seseorang untuk beraktivitas, misalnya semakin rendah tingkat kelembaban udara disuatu wilayah menandakan bahwa semakin tinggi proses penguapan yang terjadi yang mengakibatkan munculnya sensasi panas dan gerah yang mengurangi rasa nyaman beraktivitas, begitupun sebaliknya (Kurnia, 2016).

#### **E. Kemampuan dan Kualitas Masyarakat**

Menurut Salim, dkk (2015) bahwa tingkat kemajuan suatu wilayah dapat dilihat dari kualitas penduduk. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan penduduk dalam mengolah dan memanfaatkan sumberdaya alam yang dimiliki dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut. Adioetomo dan Samosir (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor untuk menilai kualitas dan kemampuan masyarakat, yaitu dari tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, pekerjaan masyarakat, serta adanya

banyak pelatihan dan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pemerintah akademisi ataupun pihak swasta. Menurut Marnis (2008) selain tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas masyarakat yang baik, namun harus disertai dengan adanya program pelatihan keterampilan dan pengembangan masyarakat yang dilakukan pihak akademisi ataupun pemerintah. Hal ini akan mendorong kualitas penduduk menjadi semakin lebih baik lagi kedepannya.

#### **F. Kebudayaan Masyarakat**

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2012). Kebudayaan berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku dan kontrol sosial yang diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, ataupun hukum (Gunawan, 2000). Selain itu kebudayaan juga juga berfungsi sebagai alat atau media yang membantu hidup manusia, yang diwujudkan dalam penciptaan teknologi (Soekanto, 2012). Ratih dan Sondarika (2017) serta Artiningsih, dkk (2010) menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi kebudayaan masyarakat terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan, diantaranya warisan kuliner, warisan seni tari/musik, warisan kerajinan, warisan fashion, festival budaya, warisan seni pertunjukan/pameran seni, warisan arsitektur budaya masyarakat, dan warisan adat pada kegiatan budidaya pertanian setempat.

#### **G. Kelembagaan**

Kelembagaan adalah suatu hubungan dan tatanan antara anggota masyarakat atau organisasi yang melekat, di wadah dalam suatu jaringan atau organisasi, yang dapat menentukan suatu hubungan antara manusia atau organisasi dengan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik atau aturan formal dan non-formal untuk berkerjasama demi mencapai tujuan yang diinginkan (Bulkis, 2011). Kelembagaan sosial ialah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas – aktivitas

untuk memenuhi kompleks – kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat (Hapsari dan Surya, 2017). Kelembagaan sosial memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut; 1) Sebagai pedoman anggota masyarakat dalam bertingkah laku atau bersikap untuk menghadapi masalah dalam masyarakat, khususnya yang menyangkut kebutuhan manusia, 2) Sebagai penjaga bagi keutuhan masyarakat. 3) Menjadi pedoman dalam sistem pengendalian sosial terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Ciri-ciri pokok yang membedakan kelembagaan sosial dengan konsepsi lain (Mutiara, 2015). Pada identifikasi potensi kelembagaan setempat dalam pengembangan agrowisata Muchlis (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu jumlah kelembagaan yang aktif dan berbadan hukum baik itu pada lembaga pertanian maupun wisata, terdapat kerjasama kepada pihak luar baik itu pemerintah, swasta maupun lembaga terkait di luar wilayah, dan terdapat pemberdayaan anggota di dalam lembaga tersebut. Sejalan dengan Suradisastra (2008) bahwa untuk mengidentifikasi potensi kelembagaan wilayah dapat dilihat dari keberagaman lembaga yang dimiliki, terdapat pemberdayaan masyarakat, serta terdapat kerjasama yang baik dengan pihak luar wilayah maupun internal.

#### **H. Kegiatan Pertanian Masyarakat**

Utama (2012) dan Muchlis (2017) menjelaskan bahwa kegiatan dan keunikan budaya pertanian masyarakat setempat merupakan faktor utama dalam pengembangan agrowisata yang menjadikan faktor tersebut sebagai atraksi utama dalam jenis wisata buatan ini. Kegiatan pertanian adalah proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan dimana kegiatan-kegiatan produksi di dalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana modal dan hasil merupakan hal yang penting (Suratiyah, 2006). Semua usaha pertanian pada dasarnya sama yaitu kegiatan ekonomi yang memerlukan dasar pengetahuan baik secara turun temurun ataupun kecanggihan teknologi modern akan persiapan lahan, pengelolaan tempat usaha tani/ternak, pemilihan benih/ bibit, metode budidaya tanaman/hewan, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, dan hingga ke teknik pemasaran semua hal tersebut merupakan kegiatan-kegiatan pertanian (Molden, 2007).

Dijelaskan juga oleh Puriandi (2013) bahwa kegiatan pertanian terjadi beberapa tahapan berupa tahap persiapan lahan, pembangunan usaha tani, tahap penanaman dan memanen hasil usaha tani, dan tahap pasca panen.

#### **2.2.4 Zonasi Pengembangan Agrowisata**

Zona merupakan kawasan yang memiliki fungsi dan karakteristik lingkungan yang spesifik yang memiliki suatu identitas berbeda dari area lain disekitarnya. Sedangkan zonasi merupakan pembagian kawasan ke dalam beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik semula yang akan diarahkan dalam pengembangan fungsi-fungsi lain (Soedjito, 2004). Menurut Wallace (1995) dalam Hasan (2014) menyatakan bahwa penataan zonasi yang terencana dengan baik khususnya dalam pengembangan kawasan agrowisata sangat penting agar dapat memberikan kualitas tinggi terhadap pengalaman pengunjung dan memberikan banyak ragam pilihan yang memudahkan pihak pengelola agrowisata untuk mengembangkan wisata tersebut. Wallace (1995) dalam Junaidi, dkk (2019) dan Hasan (2014) bahwa terdapat beberapa pembagian zona pengembangan agrowisata, yaitu zona inti, zona penyangga, zona pelayanan, dan zona pengembangan. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut menurut Hasan (2014) dan Junaidi, dkk (2019) :

1. Zona inti merupakan wilayah / kawasan atraksi dari agrowisata yang memiliki potensi sumber daya lokal tertinggi, seperti keberagaman komoditas tani yang dimiliki, keindahan alam, dan lain sebagainya;
2. Zona penyangga merupakan kawasan hijau / kawasan konservasi tinggi;
3. Zona pelayanan merupakan kawasan yang menjadi penyedia fasilitas yang dibutuhkan pengunjung agrowisata, seperti restoran, hotel, busines centre, pelayanan informasi, dan fasilitas penunjang lainnya; serta
4. Zona pengembangan merupakan kawasan yang menitikberatkan terhadap kegiatan penelitian, pengembangan dan budidaya pada masing-masing komoditas pertanian.

Menurut Haryandhes, dkk (2013) bahwa zona pengembangan agrowisata dapat dibagi menjadi 2 kawasan, yaitu kawasan inti agrowisata dan kawasan non agrowisata seperti zona pelayanan dan zona penyangga. Selain itu menurut

Nanda, dkk (2016) juga membagi zonasi pengembangan agrowisata kedalam 2 zona, yaitu zona inti agrowisata yang terdapat atraksi-atraksi agrowisata, dan zona pelayanan yang menjadi penunjang fasilitas bagi para pengunjung dari kawasan inti agrowisata tersebut. Herawati (2016) menambahkan bahwa dalam menentukan zona-zona agrowisata salah satunya dapat diketahui dari seberapa besar potensi sumber daya lokal yang dimiliki wilayah tersebut untuk dikembangkan agrowisata dan kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki. Zona tersebut dapat terbagi menjadi 2 zona secara garis besar, yaitu zona atraksi agrowisata, serta zona penunjang yang meliputi penyediaan fasilitas untuk pengunjung wisata (Herawati, 2016). Hapsari (2008) juga menjelaskan bahwa kawasan agrowisata dapat dibagi menjadi beberapa pengembangan dengan mengidentifikasi potensi sumber daya lokal dan ketersediaan infrastruktur serta kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki yang mana zonasi agrowisata tersebut terbagi ke beberapa bagian, yaitu zona inti agrowisata yang menjadi penyedia atraksi utama agrowisata, zona penyangga, dan zona pelayanan agrowisata yang menjadi penyedia infrastruktur dan fasilitas penunjang wisatawan.

Tabel 2. 2 Sintesa Teori Zonasi Pengembangan Agrowisata\*

Variabel Zonasi Pengembangan Agrowisata	Hasan (2014)	Junaidi, dkk (2019)	Haryandhes (2013)	Nanda (2016)	Herawati (2016)	Hapsari (2008)
Zona Inti	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Zona Pelayanan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Zona Penyangga	✓	✓	✓			✓

\*) Sintesa Teori, 2020

### 2.2.5 Kriteria Pengembangan Kawasan Agrowisata

Terdapat berbagai kriteria yang digunakan dalam pengembangan agrowisata. kriteria menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah ukuran yg menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu dalam hal ini adalah dalam pengembangan agrowisata. Berdasarkan dokumen dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004) kriteria dari kawasan agrowisata, seperti berikut:

1. Kawasan agrowisata memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan baik itu pada kegiatan usaha pertanian (on farm), kegiatan industri olahan pertanian, dan sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri & layanan wisata maupun sektor agro,

misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur;

2. Kegiatan masyarakat pada kawasan agrowisata harus didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor agro; dan
3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Prananda (2018) menjelaskan bahwa kriteria yang perlu dipenuhi dalam pengembangan agrowisata, yaitu:

1. Terdapat potensi keindahan alam yang memadai baik itu dari hamparan pertanian dan pola lahan yang memiliki keunikan tersendiri;
2. Terdapat kerjasama dalam mengembangkan wisata tersebut, baik terhadap pemerintah maupun pihak swasta;
3. Terdapat kegiatan pertanian yang unik dan tradisional yang melibatkan wisatawan untuk ikut serta dalam aktivitas pertanian tersebut;
4. Masyarakat mampu untuk menciptakan branding/promosi agrowisata terhadap wisatawan; serta
5. Masyarakat mampu untuk mengelola dan memperbaharui kualitas pengembangan agrowisata agar angka kunjungan wisatawan stabil dan berpeluang untuk meningkat.

Utama (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pengembangan agrowisata, yaitu:

1. Kawasan agrowisata harus didukung dengan infrastruktur yang memadai, seperti ketersediaan jaringan listrik, jaringan air bersih, dan keterjangkauan sinyal telepon seluler;
2. Kawasan agrowisata harus didukung oleh fasilitas wisata yang dapat memenuhi kebutuhan pendukung para wisatawan, seperti ketersediaan penginapan, kemudahan mengakses bank/ATM, keberadaan tempat

ibadah, ketersediaan pasar, restoran/warung makan, dan terdapat fasilitas kesehatan;

3. Kawasan agrowisata harus mudah diakses baik itu dari keberadaan transportasi umum maupun kualitas jaringan jalan yang baik dan telah mengalami perkerasan;
4. Kawasan agrowisata harus mampu menyajikan keindahan alam pertanian dan melibatkan masyarakat dalam melakukan aktivitas pertanian, seperti menanam, memanen, dan lainnya; dan
5. Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan agrowisata harus mampu untuk berkomunikasi dengan baik kepada wisatawan dan mampu mengelola kegiatan agrowisata.

Sastrayuda (2010) menjelaskan bahwa dalam pengembangan agrowisata terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi, agar tingkat keberhasilan dari pengembangan jenis wisata ini di lokasi yang dipilih menjadi tinggi, diantaranya:

1. Ketersediaan lahan pertanian untuk pengembangan agrowisata, hal ini dapat dilihat dari potensi keindahan alam yang dimiliki dan kegiatan pertanian yang dapat disajikan kepada wisatawan;
2. Keberagaman jenis komoditas pertanian yang disiapkan untuk pengembangan agrowisata;
3. Harus ditunjang dengan ketersediaan infrastruktur, seperti air, listrik, dan telekomunikasi;
4. Terdapat fasilitas wisata sebagai penunjang kegiatan wisatawan, seperti jasa penginapan, fasilitas perbankan, fasilitas perdagangan dan jasa, dan restoran;
5. Kesiapan sumberdaya manusia dalam pengembangan agrowisata baik itu pada bidang pertanian maupun pada bidang pengelolaan wisata. Masyarakat harus mampu untuk berkomunikasi yang baik, mampu melakukan promosi, dan mampu mengelola dengan baik agrowisata;
6. Kemudahan aksesibilitas dan ketersediaan transportasi umum menuju lokasi agrowisata; serta

7. Terdapat produk agro yang dapat menjadi buah tangan wisatawan yang telah berkunjung baik yang telah diolah sebagai produk lain maupun hasil panen buah/sayur.

Saridarmini (2011) dan Tompodung (2017) menjelaskan bahwa kriteria yang dapat digunakan untuk rencana pengembangan agrowisata, ialah:

1. Atraksi yang dihadirkan harus mendukung kegiatan agrowisata, seperti hamparan pertanian, keindahan alam, dan aktivitas petani;
2. Terdapat investasi, kerjasama, ataupun penanaman modal dalam pengembangan agrowisata baik itu dari pihak pemerintah maupun swasta;
3. Terdapat obyek daya tarik wisata lain yang dapat mendukung dan bersinergi dengan kegiatan agrowisata;
4. Terdapat kesiap-siagaan dan jalur evakuasi dari masyarakat dalam menanggulangi sebuah bencana yang dapat terjadi di kawasan agrowisata;
5. Infrastruktur harus terpenuhi baik itu jaringan listrik, air, dan telekomunikasi;
6. Kemudahan akses menuju lokasi agrowisata baik dari kualitas jalan yang baik maupun ketersediaan transportasi umum menuju lokasi agrowisata;
7. Sarana prasarana yang dimiliki lokasi pengembangan agrowisata harus memadai, seperti ketersediaan perhotelan/penginapan, perbankan, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, perdagangan jasa, dan kedai makan/restoran; serta
8. Kualitas sumberdaya manusia di lokasi pengembangan agrowisata mencukupi karena masyarakat mampu untuk berkomunikasi secara baik terhadap wisatawan.

Muchlis (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria pengembangan agrowisata yang harus dipenuhi, diantaranya:

1. Kawasan agrowisata harus memiliki potensi keindahan alam dan hamparan lahan pertanian sebagai atraksi utama;
2. Kawasan agrowisata harus menunjukkan kegiatan dan budaya pertanian yang unik sebagai atraksi wisatanya;
3. Kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk setempat;

4. Kawasan agrowisata harus memiliki keberagaman jenis komoditas pertanian;
5. Kawasan agrowisata harus tersedia penginapan, perbankan, tempat ibadah, restoran/ kedai makan, dan fasilitas kesehatan;
6. Terdapat kerjasama antar masyarakat, swasta dan pemerintah dalam mengembangkan kawasan agrowisata;
7. Masyarakat harus mampu mengelola dan branding agrowisata serta mampu berkomunikasi secara baik terhadap wisatawan;
8. Terdapat obyek daya tarik wisata lain sebagai bahan pertimbangan pengembangan agrowisata;
9. Terdapat produk agrowisata yang diberikan kepada masyarakat baik itu yang telah diolah maupun bahan mentah (hasil panen);
10. Kawasan agrowisata harus terjangkau listrik, air, dan telekomunikasi;
11. Kawasan agrowisata harus mudah diakses dan terjangkau oleh transportasi umum; dan
12. Terdapat jalur evakuasi dan kesiapan masyarakat setempat dalam menghadapi bencana alam ataupun yang disebabkan oleh manusia pada kawasan agrowisata.

Dari beberapa teori diatas, dapat disintesisakan dari kriteria pengembangan agrowisata, sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Sintesa Teori Kriteria Pengembangan Agrowisata\*

Variabel Kriteria Pengembangan Agrowisata	Parameter dari Variabel Kriteria Pengembangan Agrowisata	Sumber						
		Bappenas (2004)	Prananda (2018)	Utama (2012)	Sastrayuda (2010)	Saridarmini (2011)	Tompodung (2017)	Muchlis (2017)
Atraksi	Terdapat potensi keindahan alam dan hamparan lahan pertanian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Terdapat kegiatan dan budaya pertanian yang unik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Aksesibilitas dan Transportasi	Kemudahan mengakses transportasi umum	✓		✓	✓	✓	✓	✓
	Kondisi jalan yang baik dan mengalami perkerasan	✓		✓	✓	✓	✓	✓
Kerjasama	Terdapat kerjasama antara masyarakat, swasta, dan pemerintah	✓	✓			✓	✓	✓
Produk Agro	Terdapat produk agro yang telah diolah melalui proses industri pengolahan	✓			✓			✓
	Terdapat buah tangan berupa hasil panen berdasarkan jenis komoditas (buah/sayur, hasil ternak, dan hasil perikanan)				✓			✓
Infrastruktur	Terdapat ketersediaan jaringan telekomunikasi	✓		✓	✓	✓	✓	✓
	Terdapat ketersediaan jaringan listrik	✓		✓	✓	✓	✓	✓
	Terdapat ketersediaan jaringan air	✓		✓	✓	✓	✓	✓
Fasilitas	Terdapat fasilitas perhotelan/penginapan	✓		✓	✓	✓	✓	✓
	Terdapat fasilitas perbankan/ATM	✓		✓	✓	✓	✓	✓
	Terdapat fasilitas tempat			✓		✓	✓	✓

Variabel Kriteria Pengembangan Agrowisata	Parameter dari Variabel Kriteria Pengembangan Agrowisata	Sumber						
		Bappenas (2004)	Prananda (2018)	Utama (2012)	Sastrayuda (2010)	Saridarmini (2011)	Tompodung (2017)	Muchlis (2017)
	ibadah							
	Terdapat fasilitas kesehatan			✓		✓	✓	✓
	Terdapat kedai makan/restoran			✓	✓	✓	✓	✓
	Terdapat perdagangan dan jasa			✓	✓			
Obyek Daya Tarik Wisata Lain	Terdapat obyek daya tarik wisata lain yang mendukung kegiatan agrowisata					✓	✓	✓
	Masyarakat setempat memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan wisatawan			✓	✓	✓	✓	✓
Kemampuan Masyarakat	Masyarakat setempat mampu untuk branding/promosi agrowisata		✓		✓			✓
	Masyarakat setempat mampu mengelola dan mengevaluasi perkembangan agrowisata	✓	✓	✓	✓			✓
Ketahanan Bencana	Terdapat jalur evakuasi					✓	✓	✓
	Terdapat kesiapan dari masyarakat setempat yang tanggap bencana					✓	✓	✓
Jenis Komoditas Pertanian	Terdapat keberagaman jenis komoditas pertanian untuk pengembangan agrowisata				✓			✓

\*) Sintesa Teori, 2020

Berdasarkan penjelasan dari sintesa teori diatas, bahwa terdapat beberapa parameter kriteria pengembangan agrowisata, yaitu Potensi keindahan alam dan hamparan lahan pertanian, Kegiatan dan budaya pertanian yang unik, Kondisi jalan yang baik, Akses transportasi umum, Kerjasama antara masyarakat-swasta-pemerintah, Produk agro yang diolah, Produk agro hasil panen, Ketersediaan jaringan telekomunikasi, Ketersediaan jaringan air, Ketersediaan jaringan listrik, Fasilitas penginapan, Fasilitas perbankan, Fasilitas tempat ibadah, Fasilitas kesehatan, Fasilitas kedai makan/restoran, Fasilitas perdagangan dan jasa, Keberadaan obyek wisata lain, Kemampuan berkomunikasi masyarakat yang baik, Kemampuan masyarakat dalam promosi, Kemampuan masyarakat dalam mengelola, Jalur evakuasi, Masyarakat tanggap bencana, serta keberagaman jenis komoditas pertanian.

#### **2.4 Community Based Agrotourism**

Peran adanya pengembangan agrowisata dapat dikategorikan sebagai pengembangan ekonomi lokal karena dapat memberikan manfaat seperti meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus mengurangi angka kemiskinan di wilayah tersebut (Muchlis, 2017). Yoeti (2008) menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam pembangunan ekonomi lokal adalah dengan melibatkan masyarakat desa atau kawasan pengembangan secara langsung ikut dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, bahkan hingga memonitor pembangunan desa wisata yang dimiliki masyarakat. Dengan dilakukannya pendekatan tersebut dimaksudkan agar pembangunan pariwisata sebagai sebuah industri bukan lagi hanya milik investor semata, melainkan masyarakat lokal juga bisa secara penuh memiliki dan mengelola sektor pariwisata tersebut (Yoeti, 2008). Damanik dan Weber (2006) menambahkan bahwa penduduk lokal merupakan salah satu stakeholder kunci dalam pengembangan pariwisata karena masyarakatlah yang nantinya menyediakan sebagian besar atraksi dan sebagai penentu kualitas produk wisata yang direncanakan.

Budiarsa (2011) menjelaskan dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat bahwa para anggotanya dapat mengorganisir diri maupun mengoperasikan bisnis agrowisata berdasarkan aturan atau kebijakan serta

pembagian tugas dan wewenang masing-masing anggota yang telah disepakati bersama. Maruti (2009) menjelaskan bahwa lahan usaha tani yang dimiliki petani tetaplah dimiliki masing-masing individual petani, hanya saja lahan tersebut dapat diserahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok yang dibentuk dengan imbalan laba yang sebanding. Aset kapital bersama tersebut dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan juga fasilitas dasar pengembangan agrowisata. Adapun keuntungan yang bisa diperoleh masyarakat dengan adanya agrowisata, berupa dari entrance fee, penjualan atraksi, homestay, penyediaan fasilitas breakfast-lunch-dinner, dan paket atraksi serta produk agroturistik lainnya dapat diakumulasikan dan didistribusikan secara proporsional sebagai tambahan pendapatan usahatani individual (Maruti, 2009). Selain itu, menurut Saridarmini (2011) bahwa terdapat beberapa aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, diantaranya bahwa masyarakat merupakan lembaga utama dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan pemandu wisata pada kegiatan agrowisata di daerahnya yang didukung pemerintah dan pihak lainnya (baik itu dalam menentukan harga dan penentuan sarpras pendukung wisata), serta agrowisata yang dikembangkan harus agrowisata yang “HIJAU” dan “ADIL” (Green & Fair) untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, adalah sebuah pengembangan wisata khususnya pertanian baik dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemantauan semuanya dilakukan dan diorganisir oleh masyarakat lokal dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat setempat. Nilai tambah yang dapat diperoleh dari pengembangan agrowisata ini untuk masyarakat berupa entrance fee, penjualan atraksi, homestay, penyediaan fasilitas breakfast-lunch-dinner, dan paket atraksi serta produk agroturistik lainnya.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini ide dan pemikiran penulis tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai acuan maupun perbandingan untuk penelitian ini. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, seperti lokasi penelitian, masalah yang diambil, ataupun hasil studi

yang dicapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel penjelasan terkait penelitian terdahulu dibawah ini:

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu\*

Nama Peneliti dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian dan Lokasi	Metodologi atau Alat Analisis	Hasil Studi
I Made Dwipayasa, I Ketut Suamba, dan I Wayan Budiasa (2019)	Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Subak di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis skala likert skoring, dan analisis deskriptif kualitatif	Persepsi masyarakat terhadap potensi pengembangan agrowisata di Desa Baha berada pada kategori sedang. Kondisi kawasan subak Desa Baha mendukung beberapa persyaratan mengembangkan agrowisata meliputi syarat akses lokasi, dan syarat prasarana infrastruktur. Sedangkan syarat atraksi, sarana wisata, kelembagaan, dan kondisi SDM belum berpotensi untuk dikembangkan agrowisata
Suryadi Muchlis dan Eko Budi Santoso (2017)	Penentuan Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten dan analisis order	Kriteria pengembangan agrowisata Kecamatan Sukapura yang terdiri dari variabel atraksi, jenis komoditas pertanian, objek wisata lain, fasilitas, infrastruktur, kerjasama, transportasi, ketahanan bencana, sikap dan keramahan masyarakat, dan produk agrowisata
Saga Ardian Gurindawangsa, Topowijono, dan Supriono (2017)	Analisis Strategi Pengembangan Produk Agrowisata (Studi Pada Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Jawa Timur)	Metode yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif tiga tahap yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan analisis data	Strategi pengembangan produk agrowisata, yaitu pengembangan produk, pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan pasar dan promosi, pengembangan SDM, pengembangan kemitraan/kerjasama dengan pihak terkait.

\*) Sintesa Teori, 2020

Berdasarkan tabel diatas, maka dibuat tabulasi terkait keterkaitan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, sebagai berikut.

Tabel 2. 5 Keterkaitan Dengan Penelitian yang Dilakukan\*

Nama Peneliti dan Tahun Publikasi	Keterkaitan Dengan Penelitian yang Dilakukan
Bambang Riadi (2017)	Sebagai acuan dalam melakukan analisis skoring dalam penentuan potensi sumberdaya lokal di Kecamatan Jaro. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu tersebut diadaptasi pada penelitian ini
Suryadi Muchlis dan Eko Budi Santoso (2017)	Sebagai acuan dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Jaro pada sasaran kedua. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu tersebut diadaptasi pada penelitian ini
Saga Ardian Gurindawangsa, Topowijono, dan Supriono (2017)	Sebagai acuan dalam mengidentifikasi sumberdaya lokal yang mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Jaro dan sebagai acuan dalam merumuskan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Jaro. Proses pengolahan data yang digunakan pada penelitian sebelumnya tersebut diadaptasi pada penelitian ini

\*) Sintesa Teori, 2020

## 2.6 Sintesa Pustaka Penelitian

Dalam mempermudah proses mencapai tujuan penelitian maka akan dibahas berdasarkan kebutuhan variabel setiap sasaran penelitian. Pada sasaran pertama maka indikator dan variabel yang digunakan adalah berdasarkan hasil kajian pustaka pada subbab Potensi Sumber Daya Lokal Dalam Pengembangan Agrowisata. Pada sasaran kedua indikator dan variabel yang digunakan adalah berdasarkan hasil kajian pustaka pada subbab Kriteria Pengembangan Kawasan Agrowisata. Sedangkan untuk sasaran ketiga menggunakan input dari hasil sasaran 1 dan sasaran 2.

Tabel 2. 6 Sintesa Pustaka Penelitian\*

Indikator	Variabel	Sumber
Sumber Daya Alam	Keindahan Alam	Utama (2012), Suparmini (2012), Bangun (2003), Budiarti (2013), dan Muchlis (2017)
	Jenis Komoditas Pertanian	Maryani (2008), dan Muchlis (2017)
	Sumber Air	Suparmini (2012), dan Maryani (2008)
	Kondisi Iklim	Maryani (2008), dan Muchlis (2017)
Sumber Daya Manusia	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	Utama (2012), Bangun (2003), Retroningsih (2013), dan Muchlis (2017)
	Kelembagaan	Maryani (2008), Budiarti (2013), Retroningsih (2013), dan Muchlis (2017)
	Kebudayaan Masyarakat	Maryani (2008), Bangun (2003), dan Muchlis (2017)
Zonasi Pengembangan Agrowisata	Kegiatan Pertanian Masyarakat	Bangun (2003), Budiarti (2013), dan Muchlis (2017)
	Zona Inti	Hasan (2014), Junaidi, dkk (2019), Haryandhes (2013), Nanda (2016), Herawati (2016), dan Hapsari (2008)
	Zona Pelayanan	Hasan (2014), Junaidi, dkk (2019), Haryandhes (2013), Nanda (2016), Herawati (2016), dan Hapsari (2008)
Kriteria Pengembangan Agrowisata	Zona Penyangga	Hasan (2014), Junaidi, dkk (2019), Haryandhes (2013), dan Hapsari (2008)
	Atraksi	Bappenas (2004), Prananda (2018), Utama (2012), Sastrayuda (2010), Saridarmini (2011), Tompodung (2017), dan Muchlis (2017)
	Aksesibilitas dan Transportasi	Bappenas (2004), Utama (2012), Sastrayuda (2010), Saridarmini (2011), Tompodung (2017), dan Muchlis (2017)
	Kerjasama	Bappenas (2004), Prananda (2018), Saridarmini (2011), Tompodung (2017), dan Muchlis (2017)
	Produk Agro	Bappenas (2004), Sastrayuda (2010), dan Muchlis (2017)
	Infrastruktur	Bappenas (2004), Utama (2012), Sastrayuda (2010), Saridarmini (2011), Tompodung (2017), dan Muchlis (2017)
	Fasilitas	Bappenas (2004), Utama (2012), Sastrayuda (2010), Saridarmini (2011), Tompodung (2017), dan Muchlis (2017)
	Obyek Daya Tarik Wisata Lain	Saridarmini (2011), Tompodung (2017), dan Muchlis (2017)
	Kemampuan Masyarakat	Utama (2012), Sastrayuda (2010), Saridarmini (2011), Tompodung (2017), Prananda (2018), Bappenas (2004), dan Muchlis (2017)
	Ketahanan Bencana	Saridarmini (2011), Tompodung (2017), dan Muchlis (2017)
Jenis Komoditas Pertanian	Sastrayuda (2010), dan Muchlis (2017)	

\*) Sintesa Teori, 2020